

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki daratan yang luas yang dapat digunakan sebagai tempat hidup manusia. Indonesia negara yang sedang berkembang yang jumlah penduduknya meningkat setiap tahun. Pesatnya perkembangan penduduk tidak dapat dihindarkan. Seiring bertambahnya pertumbuhan penduduk, semakin bertambah pula kebutuhan masyarakatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya sektor permukiman yang merupakan hal utama masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya.

Secara umum penggunaan lahan di Indonesia merupakan pemanfaatan bagian permukaan bumi atau tanah oleh manusia pada areal tertentu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur alam dan buatan manusia (Sitorus, 1985). Dinamika perubahan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh faktor manusia seperti pertumbuhan penduduk (jumlah dan distribusinya), pertumbuhan ekonomi dan juga dipengaruhi oleh faktor fisik seperti topografi dan jenis tanah.

Penggunaan lahan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan lahan. Saat ini banyak dijumpai penggunaan lahan yang kurang sesuai sehingga terjadi alih fungsi lahan, misalkan perubahan lahan pertanian menjadi permukiman atau industri. Tidak dapat dipungkiri pertumbuhan penduduk yang pesat menimbulkan persaingan penggunaan lahan untuk berbagai kepentingan menjadi sangat tinggi.

Pada pelaksanaan pembangunan nasional, sudah tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya akan dihadapkan dengan tantangan terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang saat ini telah dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Oleh karenanya,

kebijakan pembangunan ke depannya harus mampu mendorong peningkatan kualitas lingkungan, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, maupun dalam proses pemeliharaan. Infrastruktur pekerjaan umum harus memenuhi karakteristik keseimbangan dan kesetaraan, berpandangan jangka panjang dan sistemik.

Hingga tahun 2000-an diperkirakan dari 24 juta hektar lahan hijau (pertanian, kehutanan, perkebunan dan lain-lain) telah berubah peruntukannya menjadi lahan perkotaan. Adanya perubahan penggunaan lahan tersebut dilihat dari aspek ekonomi pertanian merupakan ancaman terhadap ketahanan pangan penduduk dan dilihat dari aspek lingkungan hal ini merupakan ancaman terhadap daya dukung lingkungan (Simmond 1989).

Isu lingkungan saat ini dirasa semakin krusial dan menjadi masalah utama banyak pihak, sehingga sosialisasi pemahaman pembangunan berkelanjutan harus terus dilaksanakan dan dikembangkan. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu tantangan yang sangat besar bagi seluruh Negara berkembang di dunia, terlebih lagi bagi Negara berkembang seperti Indonesia. Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan berangkat dari satu tujuan mulia yaitu mencapai kualitas hidup yang lebih baik bagi semua, untuk saat ini, esok dan generasi mendatang. Hal ini membuat pemerintah merasa perlu menerbitkan sebuah aturan khusus untuk menyikapi persoalan tersebut yang tertuang dalam Undang-Undang No.41 tahun 2009 pasal 44 (1) lahan yang sudah ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan.

Alih fungsi lahan belakangan ini sedang marak dilakukan salah satunya di Kabupaten Toba Samosir tepatnya di kecamatan Balige. Balige adalah ibu kota kabupaten sehingga daerah ini salah satu yang termasuk baik dari segi ekonomi, dilihat dari perkembangan kotanya selama ini dan juga dari segi pemerintahannya. Secara geografis kecamatan Balige terletak di sebelah utara dari Kabupaten Tobasa. Dengan luas wilayah sekitar 91,02 km.

Daerah yang terletak di Dataran Tinggi Bukit Barisan dengan topografi dan kontur tanah datar, landai, bergelombang, miring dan terjal dengan ketinggian antara 300–2200 meter di atas permukaan laut ini merupakan daerah yang sangat cocok untuk membangun sarana dan prasarana umum, yang mendorong masyarakat untuk menjadikannya menjadi tempat tujuan aktivitas yang mendukung ekonominya, kecamatan Balige yang merupakan ibu kota kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang–undang Nomor 12 Tahun 1998 ini telah menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Rencana struktur ruang kabupaten Tobasa menetapkan kecamatan balige sebagai struktur ruang PKL (Pusat Kegiatan Lokal) dengan fungsi pengembangan sebagai kawasan perdagangan dan jasa, permukiman perkotaan, pariwisata, pertanian dan industri, pelayanan perekonomian dan sosial untuk skala regional, pendidikan, kesehatan perhubungan dan peribadatan. Kecamatan Balige mempunyai peran yaitu sebagai kawasan perkotaan dengan pengembangan fungsi kegiatan utama perdagangan dan permukiman perkotaan, kecamatan Balige mengalami perkembangan yang relatif cepat di bandingkan kecamatan lain di sekitarnya. Dilihat dari semakin kurangnya lahan pertanian yang telah berubah menjadi lahan terbangun, baik berubah sebagai permukiman maupun komersil.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perkembangan dan pembangunan daerah yang dilakukan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur dan pelayanan dapat berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan lahan. Semakin pesatnya pembangunan yang dilakukan menimbulkan keterbatasan dan kebutuhan lahan yang meningkat didukung oleh bertambahnya jumlah penduduk, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi yang berdampak kepada semakin meningkatnya perubahan penggunaan lahan di wilayah tersebut.

Beberapa masalah yang terkait dengan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Balige yang dapat diidentifikasi adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan yang pesat

dan sulit dikendalikan karena pertambahan jumlah penduduk dan aktivitas penduduk. Kemudian perubahan penggunaan lahan yang terjadi tidak dapat diketahui seberapa luas untuk tiap unit penggunaan lahan. Belum ada data komprehensif mengenai intensitas dan frekuensi perubahan penggunaan lahan. Pemetaan perubahan penggunaan lahan secara terrestrial memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang tidak sedikit. Selain itu belum tersedia data digital tentang penggunaan lahan dilihat dari aspek intensitas, luas, dan jenis penggunaan lahan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Balige dari tahun 2009 dan tahun 2016 dan faktor – faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Balige.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Balige pada tahun 2009 dan 2016?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di kecamatan Balige pada tahun 2009 dan 2016?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan kecamatan Balige pada tahun 2009 dan 2016.

2. Mengetahui perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Balige tahun 2009 dan 2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Masukan bagi pemerintah setempat untuk melakukan kebijakan terhadap penggunaan lahan di kabupaten Tobasamosir
2. Menambah wawasan peneliti dalam menyikapi permasalahan tentang perubahan penggunaan lahan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
4. Secara teoritis dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Geografi di Unimed.

